

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi penyakit diabetes mellitus di Indonesia disebabkan karena kualitas hidup dan pengetahuan penderitanya masih rendah sampai sedang. Mayoritas penderita penyakit diabetes mellitus di Indonesia belum memahami penyebab penyakit yang dideritanya dan sering mengakibatkan mereka terus menerus mengonsumsi gula berlebihan dan memakan-makanan manis sehingga salah satu organ tubuh yang menghasilkan insulin terganggu. Pendidikan pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendidik masyarakat tentang kebiasaan hidup sehat dan memungkinkan mereka mengenali gejala sejak dini (Widyastuti and Wijayanti, 2021). Penyakit yang dikenal sebagai diabetes mellitus terjadi ketika metabolisme glukosa, sejenis gula monosakarida, dalam tubuh tidak berjalan dengan benar (Kurniali, 2013).

Proses kecemasan (*ansietas*) yang umum dialami oleh penderita penyakit diabetes mellitus adalah dengan gejala seperti berkeringat, tremor, jantung berdebar, mual, dan sakit kepala. Perasaan cemas pada penderita diabetes mellitus merupakan masalah utama dan cukup berat yang berujung pada kriteria fobia. *Ansietas* (kecemasan) dapat memperburuk diabetes mellitus melalui pengaruh hormon stres, seperti katokolamin dan kortisol, serta dapat menghambat perawatan diri (Bilous and Donelly, 2015b). Untuk mencegah diabetes mellitus memburuk, kontrol gula darah, penggunaan obat, olahraga, serta pola makan dan kebiasaan makan harus dijaga. Selain itu, penderita penyakit diabetes mellitus dapat

mengalami peningkatan tingkat ketegangan dan kecemasan karena kemungkinan komplikasi dari penyakit tersebut (Prasetyo and Suprayitno, 2021).

Berdasarkan hasil riset pendataan dari badan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) provinsi Bali tahun 2018, penderita diabetes mellitus sebanyak 1,33% dari jumlah penduduk atau 20.560 orang. Di Kabupaten Jembrana terdapat 1.326 orang dengan persentase 1,6%, di Kabupaten Tabanan sejumlah 1.688 orang dengan persentase 1,48%, di Kabupaten Badung sejumlah 2.385 orang dengan persentase 2,18%, di Kabupaten Gianyar sebanyak 1.867 orang dengan persentase 1,32%, di Kabupaten Klungkung sebanyak 653 orang dengan persentase 2,97%, di Kabupaten Bangli sebanyak 818 orang dengan persentase 1,56%, di Kabupaten Karangasem sebanyak 1.474 orang dengan persentase 1,04%, di Kabupaten Buleleng sebanyak 2.336 orang dengan persentase 1,65%, dan di Kota Denpasar sebanyak 3.372 orang dengan persentase 1,81% (Riskesdas, 2018).

Dari data pemegang program Penyakit Tidak Menular di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat jumlah penderita penyakit diabetes mellitus pada tahun 2022 yaitu sebanyak 1034 penderita, pada tahun 2023 yaitu sebanyak 115 penderita, dan pada tahun 2024 yaitu sebanyak 1593.

Menurut penelitian Ekaputri dan Arya, 13,4% penderita diabetes mellitus mengalami kecemasan berat, 40% mengalami kecemasan sedang, 33,4% mengalami kecemasan ringan, dan 13,3% tidak mengalami kecemasan. (Ekaputri, Ramadia and Meri, 2021). Selain itu, penelitian Putri terhadap 96 orang penderita diabetes mellitus di Puskesmas Tuban menemukan bahwa penyebab utama kecemasan adalah komplikasi, dengan 84% penderita penyakit tersebut mengalami

kecemasan terhadap komplikasi berat dan 83% mengalami kecemasan terhadap komplikasi ringan. (Putri *et al.*, 2023).

Penyakit diabetes mellitus merupakan kondisi kronis yang tidak dapat disembuhkan secara permanen, penderita kondisi tersebut yang mengalami kecemasan (*ansietas*) akan merasa sulit untuk menurunkan kadar gula darahnya. Dengan menerapkan pola hidup sehat dengan pengawasan pola makan yang ketat dan menurunkan kecemasan, penderita diabetes mellitus dapat mencegah terjadinya komplikasi atau memperburuk kondisinya. Melalui peningkatan kortisol, kecemasan dapat memengaruhi metabolisme insulin dan kadar gula darah, yang dapat memengaruhi pola makan, penambahan berat badan, dan penyebab diabetes mellitus. Selain itu, pengelolaan diabetes mellitus dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang berkelanjutan, yang seiring waktu dapat meningkatkan kemungkinan terkena penyakit diabetes mellitus. Keduanya saling terkait baik secara fisiologis maupun perilaku. Karena penyakit ini adalah penyakit kronis, yang dimana diperlukan pengobatan seumur hidup, disertai dengan kepatuhan terhadap pola makan yang ketat dan teknik pengelolaan stres untuk mencegah terjadinya kecemasan (*ansietas*) (Angriani and Baharuddin, 2020).

Penderita penyakit diabetes mellitus akan mengalami penyakit diabetes mellitus yang berat dan dapat mengalami komplikasi apabila mengalami *ansietas* yang tinggi, karena *ansietas* menyebabkan kadar gula darah mengalami peningkatan (Ratnasari and Widyanata, 2023). Gejala panjang dari penyakit diabetes mellitus antara lain gagal ginjal kronis (penyebab utama dialisis), kerusakan retina yang dapat menyebabkan kebutaan, dan kerusakan saraf yang

dapat menyebabkan impotensi dan gangren dengan risiko amputasi (Rumahorbo, 2015).

Ansietas dapat diatasi dengan suatu cara seperti terapi relaksasi (I.09326). Terapi relaksasi merupakan teknik terapi yang menggunakan metode peregangan untuk mengurangi rasa sakit dan indikator ketidaknyamanan lainnya, ketegangan otot, atau *ansietas*. Hal yang perlu dilakukan dalam mengobservasi terapi relaksasi yaitu dengan memantau menurunnya tingkat energi, tidak mampu berkonsentrasi, tanda-tanda yang memengaruhi fungsi kognitif, terapi yang sudah pernah dilakukan, dan mengamati reaksi terhadap terapi relaksasi yang direncanakan. Tindakan yang bisa diberikan saat melakukan terapi relaksasi yaitu dengan menciptakan lingkungan yang tenang tanpa gangguan, memilih salah satu terapi relaksasi yang disukai pasien seperti terapi musik atau terapi lainnya (PPNI, 2018).

Salah satu jenis terapi relaksasi yang dapat membantu adalah terapi musik, yang dimana terapi ini diberikan kepada penderita diabetes mellitus yang mengalami kecemasan (*ansietas*) untuk membantu mengurangi masalah yang dialaminya. Jika berdasarkan musik yang dipilih dari pengalaman pribadi, terapi ini dapat membantu pasien merasa lebih rileks dan tidak mudah cemas. Bagi penderita yang mudah cemas, terapi ini dapat membangkitkan kenangan indah, yang pada gilirannya dapat membangkitkan emosi yang menyenangkan (Novianti and Yudiarso, 2021). Dengan mengendalikan fungsi sumbu hipotalamus-hipofisis-adrenal dan menurunkan kadar hormon stres, terapi musik dapat membantu penderita diabetes mellitus merasa lebih baik dan mengurangi kecemasan. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan kadar tingkat konsentrasi serum kortisol di dalam darah (Ganesan, Manjini and Vedagiri, 2022).

Menurut penelitian (Aprilia and Husanah, 2021) terapi musik yang diberikan pada pasien dengan masalah *ansietas* (kecemasan) dengan durasi 10-30 menit selama 3 hari berturut-turut terbukti efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien. Dan menurut penelitian (Mariene and Sebe, 2022) dengan pemberian terapi musik pada pasien dengan ansietas selama 4 hari berturut turut terbukti dapat menurunkan rasa cemas yang dirasakan oleh pasien. Di dukung oleh penelitian dari (Marsono and Ismerini, 2022) dengan pemberian terapi musik kepada pasien dengan *ansietas* (kecemasan) selama 15-30 menit terbukti efektif dengan hasil kualitas tidur pasien meningkat, dan pemutaran musik sesuai kesukaan pasien dapat menjadikan pasien lebih rileks.

Peneliti mengantisipasi pemberian asuhan keperawatan terbaik sesuai dengan prosedur lembaga kesehatan saat ini, dan peneliti menggunakan asuhan keperawatan dengan teknik relaksasi dengan terapi musik dalam upaya membantu pasien untuk mengatasi masalah *ansietas* yang dideritanya. Agar pasien tetap terjaga dengan kondisi kesehatan mereka saat ini, peneliti juga berusaha mendorong pasien dan keluarga untuk melakukan latihan secara mandiri.

Berdasarkan uraian yang diberikan, penulis berminat untuk melakukan investigasi laporan kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Tn. I dengan *Ansietas* Akibat Diabetes Mellitus Tipe 2 yang berada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Tn. I dengan *Ansietas* akibat

Diabetes Mellitus Tipe 2 di keluarga Tn. I yang berada di wilayah kerja wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2025?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian secara umum dari laporan kasus ini adalah agar dapat memahami proses asuhan keperawatan pada pasien dengan *ansietas* akibat penyakit diabetes mellitus tipe 2 yang berada di wilayah kerja I Puskesmas Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Tujuan secara khusus dari laporan kasus ini mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan *Ansietas* akibat Diabetes Mellitus Tipe 2 yang berada di wilayah UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2025 di antaranya :

- a. Melakukan pengkajian pada pasien Tn. I yang mengalami *Ansietas* akibat Diabetes Mellitus Tipe 2 yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2025.
- b. Melaksanakan identifikasi diagnosis keperawatan pada pasien Tn. I yang mengalami *Ansietas* akibat diabetes mellitus tipe 2 yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2025.
- c. Melaksanakan identifikasi intervensi keperawatan pada pasien Tn. I yang mengalami *Ansietas* akibat diabetes mellitus tipe 2 yang berada di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2025.

- d. Melaksanakan implementasi asuhan keperawatan pada pasien Tn. I yang mengalami *Ansietas* akibat Diabetes Mellitus Tipe 2 yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2025.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien Tn. I yang mengalami *Ansietas* akibat diabetes mellitus tipe 2 yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2025.
- f. Melakukan analisis asuhan keperawatan pada Tn. I dengan *ansietas* akibat Diabetes Mellitus Tipe 2 yang berada di wilayah kerja Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2025.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman peneliti, khususnya dengan asuhan keperawatan untuk pasien dengan penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2, dan menawarkan pengalaman secara langsung untuk mendukung penerapan asuhan keperawatan dengan masalah terkait yaitu *ansietas* pada pasien dengan kondisi menderita penyakit diabetes mellitus tipe 2.

b. Bagi ilmu pengetahuan

Dalam penerapan asuhan keperawatan untuk masalah *ansietas* pada pasien diabetes mellitus tipe 2, hal ini dapat membantu mengembangkan ilmu keperawatan. Hal ini juga dapat dijadikan pertimbangan ketika menangani pasien dengan memberi asuhan keperawatan terkait *ansietas* kepada pasien diabetes mellitus tipe 2.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan

- 1) Dapat memperbanyak wawasan dan ilmu tentang pemerian asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan *ansietas* akibat pasien diabetes mellitus tipe 2.
- 2) Dapat membantu menerapkan pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan dengan *ansietas* akibat Diabetes Mellitus Tipe 2.

b. Bagi pasien

Memberikan edukasi tentang penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2 kepada pasien dan keluarga mereka sehingga mereka dapat memahami penyakit yang dialaminya tersebut dan bagaimana cara membantu salah satu anggota keluarganya.